

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perilaku Prososial**

##### **2.1.1 Definisi Perilaku Prososial**

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010).

Baaron & Byrne (Arifin, 2015: 272) menjelaskan perilaku prososial sebagai segala tindakan yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, bahkan mungkin mengandung tingkat resiko tertentu.

Menurut Sarwono (Sarwono, 2009: 123), perilaku prososial merupakan tingkah laku yang positif, menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain.

Perilaku prososial menurut William (Dayakisni, Hudaniah, 2009: 161) adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga si penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis.

David O Sears (David O Sears, 1985: 47) perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala bentuk tindakan-tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Wrightsman dan Daux (Arifin, 2015: 272) perilaku prososial merupakan tindakan yang mempunyai akibat sosial secara positif, yang ditunjukkan bagi kesejahteraan orang lain, baik secara fisik maupun secara psikologis, dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan kepada orang lain dari pada dirinya sendiri.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk membantu satu sama lain, bekerjasama tanpa mengharapkan sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya

### **2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Prososial**

Ada beberapa aspek yang terkandung dalam perilaku prososial diantaranya menurut Mussen (Dayakisni, Hudaniah, 2009: 161) ada beberapa aspek yang menyatakan perilaku prososial sebagai berikut:

- a) Berbagi: Kesiediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.
- b) Kerjasama: Kesiediaan untuk kerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
- c) Menolong: Kesiediaan untuk menolong orang lain yang berada dalam kesulitan.
- d) Bertindak jujur: Kesiediaan untuk melakukan sesuatu seperti adanya, tidak berbuat curang.

- e) Berdermawan: Kesiediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Selanjutnya menurut Bringham (Dayakisni, Hudaniah: 2009: 161) menyatakan ada lima aspek-aspek dari perilaku Prososial yaitu sebagai berikut :

- a) Persahabatan: Kesiediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- b) Kerjasama: Kesiediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan.
- c) Menolong: Kesiediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- d) Bertindak jujur: Kesiediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.
- e) Berderma: Kesiediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dari perilaku prososial meliputi berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, berdermawan.

### **2.1.3 Faktor-Faktor Perilaku Prososial**

Ada beberapa pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu, menurut Sarwono (Sarwono, 2009: 131-138) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang melakukan perilaku prososial yaitu:

- a) Faktor Situasional: faktor keadaan untuk menolong, yang meliputi faktor *Bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban.

- b) Faktor dari Dalam Diri: yakni meliputi faktor suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh orang tua.

Menurut Staub (Dayakisni, Hudaniah: 2009: 162) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang melakukan perilaku prososial, yaitu:

- a) *Self-gain*: Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu dari orang lain.
- b) *Personal Values Dan Norms*: Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagai nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial.
- c) *Empathy*: Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang perilaku prososial adalah faktor situasional yang mencakup *Bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban dan faktor dari dalam diri yang mencakup suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh orang tua.

#### **2.1.4 Perilaku Prososial Dalam Perspektif Islam**

Islam mengajarkan umatnya untuk melakukan perilaku prososial. Dalam melakukan kebaikan, Islam mengajarkan bahwa segala niat harus ikhlas untuk Allah semata-mata (Aliah Hasan, 2008: 263). Dalam QS Al-Nisa

ayat 125 dan QS Yunus ayat 105. (Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Tafsirnya: 2010)

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ  
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*Artinya : "Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (QS Al-Nisa: 125)*

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya: ""Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik." (QS Yunus: 105)*

Dalam ayat diatas dapat ditangkap bahwa Allah telah mengajarkan umat manusia untuk saling tolong menolong dalam, menjalani kehidupan di bumi serta Allah mengajarkan umat manusia untuk melakukan kebaikan yang harus didasarkan pada ke ikhlasan dan niat karena Allah.

Dalam Islam, perilaku prososial dilakukan bukan untuk mendapatkan penghargaan manusia atau memperoleh kenikmatan duniawi. Tujuan-tujuan untuk mendapatkan penghargaan bersifat materialistik selain untuk mencapai keridhaan Allah dapat digolongkan sebagai kemusyikan. Segala sesuatu dilakukan adalah murni untuk Allah, dan bukan untuk hal-hal yang lain. Perilaku tolong menolong juga dituangkan dalam hadist dibawah ini:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
 الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ  
 وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا  
 ( سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ) رواه البخاري

*Artinya: "Bahwasanya Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda: " Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain; oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barang siapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib) nya pada hari kiamat ". ( HR Bukhari )*

Dalam hadits diatas menjelaskan bahwa sesama umat manusia tidak boleh menganiaya dan harus saling memperhatikan kepentingan sesama umat. Allah akan membantu kesulitan umatnya yang mau membantu kesulitan saudara-saudaranya serta Allah pun akan menutupi aibnya pada hari kiamat.

## **2.2 Pola Asuh Orang Tua**

### **2.2.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola di beri arti bentuk (struktur) yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah "kebiasaan". Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu ,melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri

sendiri, memimpin (mengempal, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan (Djamarah, 2014: 50).

Pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Selama tahun-tahun prasekolah, hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak (Desmita, 2017: 144). Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Menurut Old Feldman (Helmawati, 2016: 138) pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Menurut Diana Baumrind (Santrock, 2002: 256) mengemukakan bahwa pada prinsipnya pola asuh merupakan *parental control* atau pengawasan oleh orang tua kepada anaknya.

Menurut Soelaeman (Shochib, 2014: 17) Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Menurut F.J Brown (Syamsu Yusuf, 2016: 35) berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan

"*clar*" atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga dalam hal ini ketika anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga (Djamarah, 2014: 51)

Menurut ahmad Tafsir (Djamarah, 2017: 51), pola asuh berarti pendidikan, dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.

Berdasarkan definisi pola asuh orang tua diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara dan upaya orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

### **2.2.2 Dimensi-Dimensi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Aliyah B Purwakania Hasan (2008: 208) ada empat dimensi pengasuhan orang tua yang meliputi:

- a. Pola Asuh Otoriter merupakan pola asuh yang sangat mengikat dimana orang tua memberi banyak aturan bagi anak-anaknya, mengharapkan kepatuhan yang berdasarkan kekuatan dari pada pengertian (Hasan, 2008: 208).



- b. Pola Asuh Otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang fleksibel, dimana orang tua memberi anak otonomi, namun berhati-hati menjelaskan batasan yang mereka harapkan dan memastikan anak untuk mengikuti pedoman ini (Hasan, 2008: 208).
- c. Pola Asuh Permisif yang merupakan pola asuh di mana orang tua hanya sedikit memberikan batasan pada anak atau orang tua jarang mengontrol perilaku anak (Hasan, 2008: 208).
- d. Pola Asuh tidak peduli adalah cara pengasuhan yang keras (sering kali bermusuhan) dan sangat permisif, seperti orang tua tidak memperhatikan anaknya dan masa depan anaknya (Hasan, 2008: 208).

Sedangkan Dalam pandangan Diana Baumrind (Desmita, 2017: 144) meyakini bahwa para orang tua tidak boleh menghukum atau mengucilkan. Tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak-anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Baumrind menekankan tiga dimensi pengasuhan orang tua yakni:

a. Pola Asuh Otoriter (*authoritarian parenting*)

Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua, menetapkan batas-batas yang tegas, dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat (Desmita, 2017: 144).

b. Pola Asuh Otoritatif (*authoritative parenting*)

Pengasuhan otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan (Desmita, 2017: 144).

c. Pola Asuh Laissez Faire (*Permisif*)

Gaya pengasuhan permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak (Lestari, 2012: 48).

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu; pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Desmita, 2017: 145).

Berdasarkan bentuk-bentuk pola asuh di atas maka dapat disimpulkan bentuk bentuk pola asuh dibagi menjadi pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif dan pola asuh tidak peduli.

### **2.2.3 Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Soekanto (2004: 43) yaitu faktor eksternal

dan faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, yakni:

- a. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal, pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal dilingkungan yang otoritas pendidikannya rendah serta tingkat sopan santun yang rendah. Maka anak akan dengan mudah juga ikut terpengaruh.
- b. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya, kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.
- c. Lingkungan kerja orang tua, orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Shochib (Shochib, 2014: 108)

- a. Orang tua yang melibatkan anak untuk mengatur ruangan (terutama ruangan belajar dan meja belajar)

- b. Keterbukaan dan demokratisasi dalam kehidupan keluarga
- c. Adanya norma dan kebiasaan yang ditegakkan bersama
- d. Serta konsistensi dan kesatuan orang tua dalam perealisasinya

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah adanya hal-hal yang bersifat eksternal dan internal.

#### **2.2.4 Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam**

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS at-Tahrim: 6)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَخَيْرٌ أَمَلًا

*Artinya : "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS Al-Khafi: 46)*

Dalam ayat lain Allah berfirman :

النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ فُوا أَمِنُوا الَّذِينَ آتَيْهَا يَا  
مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَأَ شِدَادٌ غَلَاظٌ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ  
يُؤْمَرُونَ مَا نَ وَيَفْعَلُو أَمْرَهُمْ

*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragam Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Islam mengajarkan orang tua untuk mengekspresikan kasih sayang kepada anak-anaknya, menghormati otonomi anak-anaknya, namun juga menjelaskan adab yang merupakan batasan yang mereka harapkan dari anak.

### **2.3 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Prososial**

Sebagaimana hasil penelitian oleh Wening Purbaningrum Sugiyanto bahwa ada Pengaruh yang negatif antara pola asuh otoriter dan permisif dengan perilaku prososial dan ada pengaruh yang positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial siswa kelas V SD se gugus II kecamatan pengasih kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015.

Menurut teori belajar sosial (*Social Learning*) yang di kemukakan oleh Albert Bandura (Sarwono, 2009: 126) yakni tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar terhadap lingkungan salah satunya adalah lingkungan orang tua. Salah satu faktor penunjang perilaku prososial adalah melalui proses belajar remaja itu sendiri. Sedangkan dalam teori empati (Sarwono, 2009: 128) menjelaskan ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, maka muncul perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong.

Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perilaku prososial maka semakin tepat pola asuh yang

diterapkan orang tua. Sedangkan pendapat Sarwono (2009) mengatakan bahwa tingkah laku prososial pada remaja sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh dalam keluarga.

Sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Maidah ayat 5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ٢

*Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Qs. Al-Maidah 5:2)*

Perintah saling tolong menolong dalam mewujudkan kebaikan dan ketakwaan untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Firman Allah dalam Qs. Al-baqaroh 2: 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَلِّعَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ  
تُرْجَعُونَ ٢٤٥

*Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan (Qs. Al-baqaroh 2: 245)*

Telah dijelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Peran orang tua sebagai pengasuh untuk anak pun telah termuat di dalam hadist.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْمَةَ بَيْمَةً  
جَمْعًا هَلْ تُحِشُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءٍ ۚ

Artinya: *"Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)? (HR. Al-Imam Malik rahimahullahu dalam Al-Muwaththa` (no. 507)*

Al-qur'an telah menjelaskan peran orang tua dalam mendidik anak berjiwa prososial agar dapat saling membantu dan saling memberi satu sama lain.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا الْمُبْتَدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ  
وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

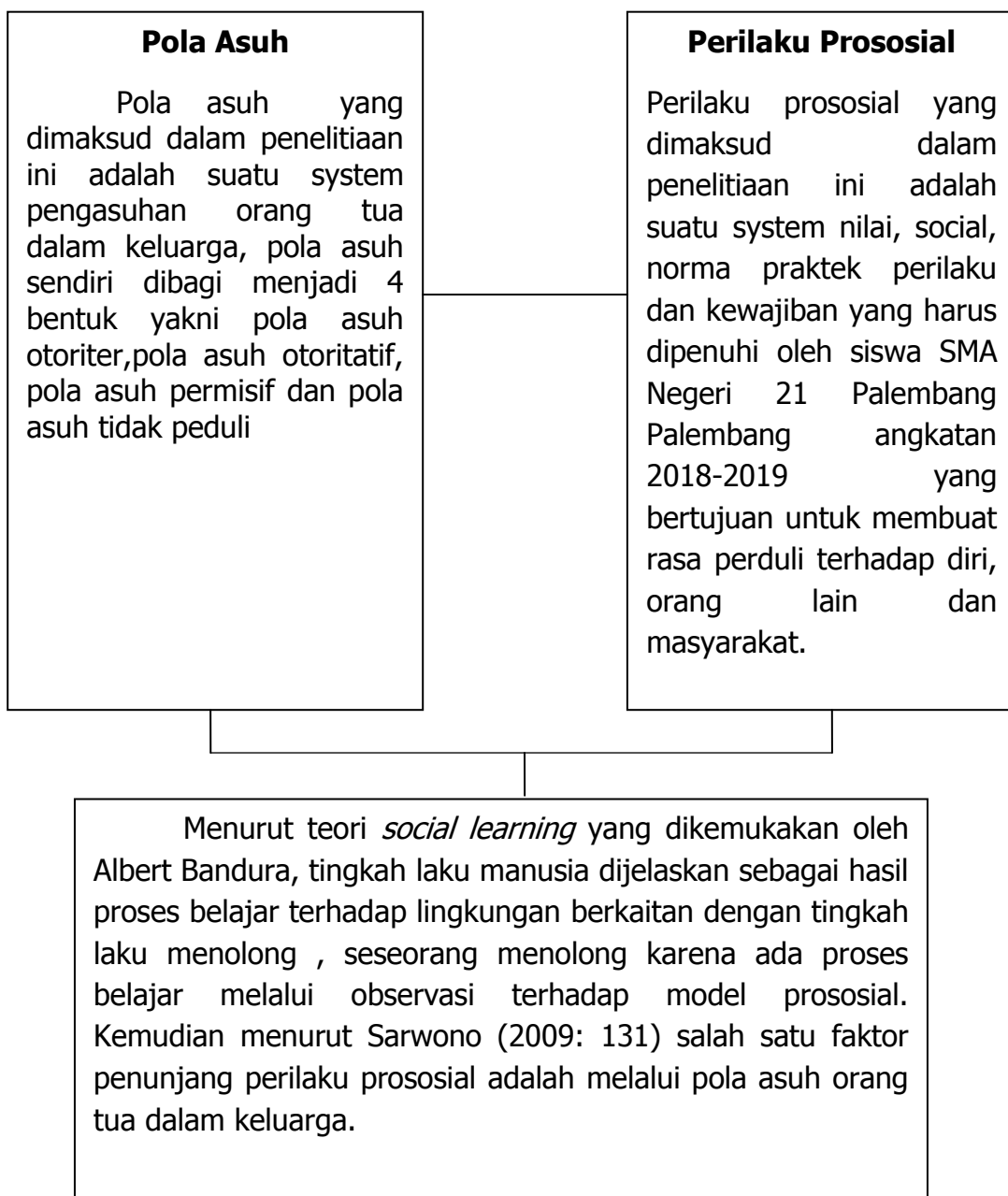
Artinya: *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya," (QS Al Isra: 26 – 27)*



Ayat di atas menjelaskan agar anak tumbuh menjadi manusia yang menghargai orang lain maka sedini mungkin ajarkanlah pada mereka untuk memahami lingkungan sekitar. Ajarkan pada anak untuk memberi pada mereka yang membutuhkan, dan tidak bersifat sombong. Misalnya ketika terjadi bencana alam, biarkan buah hati yang menekan tombol transfer sejumlah uang via ATM atau memasukkan uang ke kotak posko peduli. Kemudian berikan penjelasan kenapa kita harus memberi dan berbagi.

## 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

**Bagan 2.1** Kerangka Konseptual Penelitian



## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka konseptual yang ada hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yakni "Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI angkatan 2018-2019 SMA Negeri 21 Palembang"